

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, persaingan untuk mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan sangat besar. Sehingga banyak sifat pendukung kemajuan yang harus dibina sejak kecil. Salah satunya adalah kepercayaan diri (*Self Confidence*). Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling penting pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dengan percaya diri seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan dan dapat memenuhi berbagai kebutuhan sendiri.

Setiap orang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berfikir dan berperasaan sehingga akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada didalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain (Hakim, 2002 : 4). Maka dari itu kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki dan di kembangkan setiap individu.

Menurut Lauster (dalam ghufon dan Risnawati, 2010:35) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-

tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster (dalam Ghufon dan risnawita, 2010:34) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Anthony (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010 :34) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010:34) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri keperibadian yang mengandung arti keyakinan terhadap diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010:34) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek keperibadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya

Kepercayaan diri tidak akan mudah berkembang atau meningkat dalam diri individu, karena banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki kepercayaan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang adalah lingkungan dan pengalaman hidup.

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 1995).

Dalam mengembangkan atau meningkatkan kepercayaan diri dalam diri seseorang banyak hal yang dapat dilakukan. Salah satunya dapat menggunakan *sense of humor* yang merupakan potensi yang diberikan Allah SWT secara fitrah kepada manusia. Sehingga potensi yang diberikan ini, dapat di gunakan sebagai coping untuk mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Hal ini senada dengan Hurlock (1993: 22) yang berpendapat bahwa melalui *sense of humor* yang dimiliki, individu dapat memperoleh perspektif yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang memiliki *sense of humor* dapat mengembangkan pemahaman diri dan memandang dirinya secara realistik.

Menurut O' Connell (dalam Martin dan Lefcourt, 1983) *sense of humor* adalah kemampuan untuk mengubah perseptual kognitif secara cepat pada kerangka berpikir. *Sense of humor* dapat mengubah sudut pandang seseorang, merubah sesuatu yang dianggap negatif menjadi lebih positif. Sedangkan Hartanti (2002:110) berpendapat bahwa *Sense of humor* adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor.

Frankl (dalam koeswara,1992 :10) menuturkan, humor adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh manusia untuk mengambil jarak terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya. Dengan *sense of humor* manusia dapat tampil di atas kesulitan yang di alaminya dengan jalan melihat diri dan kesulitannya sebagai sesuatu yang terpisah dari atau berjarak terhadap dirinya sendiri. Kesanggupan manusia melakukan pemisahan diri atau mengambil jarak terhadap dirinya supaya dapat menentukan sikap terhadap fakta, keadaan atau situasi yang dihadapinya dan melalui sikap itu dapat mengubah dirinya sendiri. Dengan humor, seseorang dapat memandang dirinya sendiri dengan tidak terlalu serius, sehingga dapat menertawakan kebodohan dalam perilakunya (Corey,1986 : 39), mampu memandang persoalan dari sudut pandang berbeda sehingga mendapatkan kekuatan untuk mengatasinya (wide & tarvis, 1996)dan mampu mengambil langkah pemecahan masalah (Miczo,2004 : 209)

Ramli, dkk (dalam indrawanto,2008 : 25) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki rasa humor yang tinggi, yakni orang yang mudah tersenyum atau tertawa bila mendengar sesuatu yang humoristis disebut seorang humoris. Untuk merasakan kelucuan akibat humor diperlukan kepekaan, setiap individu sebenarnya memiliki kepekaan menangkap kelucuan-kelucuan yang lebih dikenal sebagai *sense of humor*, hanya saja tarafnya berbeda-beda, sehingga bagi yang merasa hal itu lucu memunculkan reaksi senyum atau bahkan tertawa. *Sense of humor* yang terdapat pada individu melalui tertawa sebagai responnya yang saling terkait. Tertawa merupakan sebuah respon yang paling mungkin dalam elemen rasa humor, dan hal ini merupakan bagian dari menghargai orang yang

melontarkan humor. Saat kita mampu tertawa atau tersenyum, berarti kita menghargai hasil dari usaha kita atau usaha yang dilakukan oleh orang lain saat memproduksi humor (Thorson & Powell, 1993)

Setiawan (dalam cahyono, 2002 : 58) juga mengemukakan bahwa *sense of humor* merupakan sifat yang dapat menambah penerimaan seorang individu terhadap individu lain dari segala usia. Individu yang kurang mampu untuk memfungsikan *sense of humor* dalam dirinya akan selalu kelihatan tegang dan tidak menunjukkan adanya kesegaran jiwa dalam diri sebaliknya orang yang mampu memunculkan dan memfungsikan *sense of humor*, orang itu akan kelihatan humoris jika ber *sense of humor* dengan orang lain dan dalam situasi apapun akan tetap kelihatan segar tanpa kelihatan tegang. *Sense of humor* merupakan aspek penting untuk membantu manusia beradaptasi, dan juga membantu mengatasi stress. Individu yang memiliki *sense of humor* tinggi diharapkan dapat memperoleh reaksi yang lebih menyenangkan dan juga lebih dapat mengatasi stres dalam dirinya.

Hasil obeservasi yang peneliti lakukan dalam satu minggu di radio MAS FM pada tanggal 4 sampai 10 desember 2012 peneliti selalu melihat beberapa penyiar radio sewaktu berkumpul di ruangan rapat untuk makan siang, mereka akan bercanda sebelum maupun sesudah makan. Disetiap kejadian yang terjadi pada saat itu selalu dibuat menjadi sesuatu yang dapat di tertawakan, terlebih lagi jika BC berada di ruangan rapat karena ia selalu menciptakan lelucon yang membuat penyiar radio lainnya tertawa. Sehingga setiap berkumpul tidak ada terlihat ketegangan sama sekali walaupun tuntutan pekerjaan di radio MAS FM

terhadap penyiarnya sangat tinggi. Tetapi dari beberapa penyiar ada satu orang yang selalau tidak mengeluarkan respon yang baik di setiap lontaran humor yang di berikan oleh teman-temannya yaitu AG. Dia hanya tersenyum dan jika sudah selesai makan, maka ia akan langsung keluar dari ruangan rapat tersebut. Sedangkan dari kepercayaan diri, ada dari beberapa penyiar memiliki kepercayaan diri yang tinggi terlihat dari bagaimana dia berbicara dan menyampaikan informasi kepada pendengar tetapi ada juga penyiar yang ragu-ragu dalam menyampaikan informasi yang sudah di siapkan sehingga sering kali ia salah dalam pengucapan maupun intonasi yang seharusnya.

Hasil observasi ini, diperkuat dengan hasil wawancara saya yang menggunakan teori kepercayaan diri maupun *sense of humor* yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Desember 2012 di Radio di MAS FM. Peneliti mengambil dua orang yang terlihat berbeda dari penyiar radio lainnya. Wawancara yang pertama dilakukan dengan BC. BC adalah orang yang memiliki *sense of humor* yang tinggi karena di saat BC sedang terpuruk dalam menghadapi masalah maka *sense of humor* dapat membantunya untuk kembali ceria. Kemudian BC juga memiliki kemampuan mencairkan suasana yang yang kaku dalam proses berinteraksi antar sesama penyiar radio, dapat menciptakan lelucon baru yang dapat membuat orang di sekitarnya tertawa dan selalu dapat menanggapi lelucon yang di lontarkan kepada dirinya. Namun BC, merupakan orang yang tidak bisa tegas dalam mengambil keputusan dalam kehidupannya. Hal ini menyebabkan BC selalu bergantung terhadap orang lain untuk setiap keputusan yang akan diambil. Sehingga disaat orang lain memberikan kritik akan membuat dirinya mudah

terpuruk, karena ia selalu memikirkan apa yang dikatakan orang lain mengenai dirinya.

Bertolak belakang dengan penyiar radio yang bernama AG yang memiliki *sense of humor* rendah karena ia tidak dapat melontarkan lelucon yang dapat membuat orang di sekitarnya tertawa, jarang menanggapi humor yang dilontarkan padanya karena, menurutnya itu tidak penting dan bukan sesuatu hal yang dapat untuk ditertawakan. *Sense of humor* juga tidak dapat membantu dirinya menyelesaikan masalah yang sedang di hadapinya karena dengan humor masalah yang akan dihadapi tidak akan terselesaikan. Kemudian menurut AG suatu pekerjaan tidak akan terselesaikan dengan baik jika dikerjakan dengan ada humor antar satu sama lain namun pekerjaan akan terselesaikan dengan baik jika dikerjakan secara hati-hati dan serius. Namun AG memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena ia mampu melaksanakan apa yang orang inginkan, rencanakan dan harapkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi. AG juga tidak butuh pendapat orang lain dalam mengambil keputusan untuk kehidupannya, karena baginya pendapat orang lain tidak akan mengubah satu hal apapun untuk kehidupannya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan sungkar (2010) menghasilkan adanya korelasi antara *sense of humor* dengan kepercayaan diri, dimana semakin tinggi *sense of humor* maka semakin tinggi kepercayaan dirinya atau sebaliknya semakin rendah *Sense of humor* maka semakin rendah pula kepercayaan diri seseorang dengan hasil korelasi (r) sebesar 0,512 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$).

Penelitian lain juga mendukung jika *sense of humor* merupakan suatu coping positif untuk individu dalam menghadapi permasalahan. Terbukti dengan penelitian yang dilakukan Indarwanto (2007) menghasilkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *efikasi diri* dan *sense of humor* dengan partisipasi kerja yang menghasilkan korelasi $r_{par-x1y} = 0,410$; $p = 0,003$ ($p < 0,01$). Kemudian berdasarkan riset yang dilakukan oleh McGhee pada tahun 1950, menunjukkan bahwa humor dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Hasil riset tersebut, menunjukkan bahwa rasa humor yang mengalir pada individu dapat meringankan beban masalah yang sedang dihadapi karena perasaan rileks dan lepas. Menurut Goleman rasa humor membuat seseorang menjadi lebih terbuka dan menerima segala kemungkinan. Rasa humor juga dapat mengikis rasa takut dan malu yang bisa menghambat kreativitas.

Dari teori maupun penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat di simpulkan bahwa *sense of humor* merupakan salah satu coping yang dapat dilakukan manusia dalam setiap permasalahan yang dihadapinya karena *sense of humor* merupakan suatu cara yang dapat di gunakan manusia untuk menertawakan diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Untuk membantu seseorang meredakan ketegangan, mendapatkan kembali perspektif yang objektif dan menerima hal-hal yang tidak mungkin diubah. Menertawakan diri sendiri sangat diperlukan saat berada di saat yang sulit. Sehingga *sense of humor* yang dimiliki seseorang dapat mengatasi salah satu masalah yang di hadapi manusia yaitu kepercayaan diri. Karena orang yang tidak memiliki percaya diri maka ia akan bertindak cemas

dalam setiap tindakan yang dilakukan, tidak merasa bebas dalam melakukan semua hal-hal yang sesuai dengan keinginannya serta tidak memahami kelebihan maupun kekurangannya sehingga ia akan membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan semua hal agar tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Maka dari itu dengan *sense of humor* diharapkan seseorang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam dirinya karena dengan *sense of humor* yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan suatu peningkatan rasa percaya diri (*self confidence*) pada orang tersebut serta cenderung dapat survive berjuang melawan hidup karena humor sering digunakan untuk membantu mengatasi konflik dalam dirinya. Sebenarnya seseorang yang memiliki humor belum sepenuhnya dikuasai oleh konflik, tetapi berusaha untuk menguasai konflik dengan cara tertentu dalam pencapaian kepribadian yang matang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kleverlaan (dalam Hartanti, 2002) bahwa orang yang dapat mentertawakan konflik yang dialami melalui media humor yakni dengan ‘melihat sisi terang’ dari situasi tersebut, tampaknya memiliki adaptasi yang lebih baik daripada orang yang memberi respon pada masalah dengan cara menarik diri atau menjadi bermusuhan.

Pendapat diatas diperkuat oleh Thorson dan powel (1993) yang berpendapat bahwa orang yang memiliki perilaku yang mengarah pada humor di korelasikan berhubungan positif dengan kemampuan sosial psikologis yang bervariasi individu dengan rasa humor yang tinggi lebih dicirikan dengan orang yang merendah dan lebih terbuka, lebih berinisiatif di dalam interaksi sosial,

berusaha menciptakan hal yang lucu dan mempunyai kemampuan dan kemauan yang lebih tinggi untuk mengkomunikasikannya. Sehingga menurut Thorson dan Powell (1993) bahwa orang yang memiliki *sense of humor* maka ia akan memiliki kataristik kepribadian yang hangat, asertif, selalu gembira, mampu membangkitkan emosi positif, kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada dalam diri sendiri dan lebih ceria. Selain itu rasa humor berkorelasi negatif dengan neurotisme, menghina, *self esteem* yang negatif, agresi, depresi, dan kecemasan yang tinggi, selalu serius dan mood yang buruk.

Namun pada kenyataan di lapangan teori tidak berlaku di salah satu radio yang saya ambil untuk menjadi latar belakang masalah peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu radio MAS FM. Adapun hasil observasi maupun wawancara saya bahwa penyiar radio yang memiliki *sense of humor* yang tinggi di saat bergaul dengan teman-temannya ternyata tidak berpengaruh sama sekali dengan kepercayaan dirinya. Karna penyiar radio ini tetap saja tidak percaya akan potensi yang dimilikinya. Sedangkan penyiar radio yang lain dia adalah orang yang sangat percaya diri terlihat dari ia tidak pernah ragu-ragu dalam menyampaikan informasi kepada pendengar dan ia juga merupakan orang yang berdiri sendiri tanpa butuh bantuan dari orang lain. Tetapi dalam *sense of humornya* ia rendah, karna jarang sekali menanggapi lontaran humor yang dilontarkan sesama penyiar radio.

Fenomena seperti diatas yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai *sense of humor* dan kepercayaan diri karena

penyiar radio adalah pekerjaan *entertainment* walupun lebih sering berkomunikasi secara tidak langsung dengan pendengarnya (melalui radio) atau menggunakan media telepon. Tetapi adakalanya penyiar harus berkomunikasi secara langsung (*face to face*), seperti saat melaporkan suatu kejadian/keadaan di luar studio, ketika pendengar datang ke stasiun radio dan bertemu langsung, atau ketika mengisi acara *off air* sebagai *MC*. Sehingga penyiar radio harus mampu memberi hiburan kepada pendengar.(Asep syamsul, 2012 :63)

Untuk melakukan semua hal itu maka menurut Stokkink (1997 : 45) penyiar radio harus mengembangkan gaya pribadinya sendiri, berani tampil beda, tidak boleh menjadi peniru seseorang, harus memiliki identitasnya sendiri, mampu mengungkapkan dirinya, dan harus memiliki profilnya sendiri. Menurut Masduki (2004: 35) secara psikologis ada lima sifat yang perlu dimiliki oleh penyiar, yaitu humoris, petualang, adaptif, penguji (*examiner*), dan tidak pemalu, selain itu penyiar perlu membentuk sikap (*attitude*), bahasa (*language*), dan memiliki wawasan profesional (*knowledge*).

Berdasarkan paparan teori dengan fenomena yang bertolak belakang, maka peneliti tertarik untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauh mana hubungan *sense of humor* terhadap kepercayaan diri penyiar radio di malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *sense of humor* pada penyiar radio di kota Malang ?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada penyiar radio di kota Malang?
3. Apakah ada hubungan *sense of humor* terhadap kepercayaan diri penyiar radio di kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana *sense of humor* pada penyiar radio di kota Malang
2. Mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan diri pada penyiar radio di kota Malang
3. Mengetahui hubungan *sense of humor* terhadap kepercayaan diri penyiar radio di kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis.

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan mengenai hubungan dari *sense of humor* terhadap kepercayaan diri penyiar radio di kota Malang , sehingga dapat diambil langkah pengembangan yang tepat.

2. Praktis

- a. Bagi perusahaan radio, memberikan informasi tentang adanya hubungan antara *sense of humor* atau rasa humor terhadap kepercayaan diri penyiar radio. Sehingga bisa dijadikan wacana untuk peningkatan kualitas penyiar radio.
- b. Bagi penyiar, memberikan informasi bahwa salah satu faktor yang dapat menunjang peningkatan kepercayaan diri adalah *sense of humor*, sehingga dapat lebih mengasah dan mengembangkannya dalam menghadapi berbagai persoalan atau masalah.